Penerapan Metode Role Playing Untuk Meningkatkan Karakter Jujur Pada Siswa Kelas 4 SD Inpres Sukur

Khoirotul Mukaromah¹

¹Guru SD Inpres Sukur,

Email.khoirotul042@guru.sd.belajar.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan karakter jujur pada siswa kelas 4 SD Inpres Sukur melalui penerapan metode pembelajaran berbasis role playing. Karakter jujur merupakan salah satu nilai penting dalam pembentukan kepribadian siswa, terutama dalam konteks pendidikan dasar. Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 4 SD Inpres Sukur yang berjumlah 10 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan penilaian kinerja siswa selama kegiatan role playing. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah peningkatan perilaku jujur siswa yang diukur melalui perubahan sikap dan tindakan mereka dalam berbagai situasi yang disimulasikan dalam role playing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode role playing secara signifikan meningkatkan karakter jujur pada siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan skor kejujuran siswa antara siklus pertama dan siklus kedua. Selain itu, siswa menjadi lebih terbuka dalam mengungkapkan pendapat mereka, serta lebih bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan selama pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa metode role playing merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam membentuk dan mengembangkan karakter jujur pada siswa sekolah dasar. Disarankan agar guru lebih sering menggunakan metode ini dalam pembelajaran karakter untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif dan mendidik.

Kata kunci: kejujuran, role playing, karakter, siswa SD, pembelajaran berbasis karakter

ABSTRACT

This study aims to improve the character of honesty in 4th-grade students at SD Inpres Sukur through the application of role-playing-based learning methods. Honesty is a crucial value in shaping students' personalities, especially in the context of primary education. This classroom action research (CAR) was conducted in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection phases. The subjects of this study were 10 4th-grade students from SD Inpres Sukur. Data were collected through observation, interviews, and student performance assessments during role-playing activities. The success indicators of this study were improvements in students' honest behavior, which were measured through changes in their attitudes and actions in various situations simulated in the role-playing. The results showed that the application of the role-playing method significantly enhanced the honesty character in students. This was evident from the increase in students' honesty scores between the first and second cycles. Additionally, students became more open in expressing their opinions and more responsible for their actions during the learning process. Based on these findings, it can be concluded that the role-playing method is an effective learning strategy for shaping and developing honesty in elementary school students. It is recommended that teachers more frequently use this method in character education to create an interactive and educational learning environment.

Keywords: honesty, role-playing, character, elementary students, character-based learning

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, karena peranannya yang penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat dan berintegritas. Dalam konteks pendidikan, integritas melibatkan pengembangan berbagai nilai moral, dan salah satu karakter fundamental yang

harus dibentuk sejak usia dini adalah kejujuran. Kejujuran bukan hanya pondasi bagi terbentuknya individu yang bertanggung jawab dan dapat dipercaya, tetapi juga merupakan elemen penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan konstruktif. Individu yang memiliki karakter jujur cenderung lebih mampu bekerja sama dengan baik dalam kelompok, memecahkan konflik dengan lebih efektif, dan mendapatkan kepercayaan dari orang lain.

Kejujuran, sebagai nilai inti dalam pengembangan karakter, memainkan peran vital dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, usaha untuk menanamkan dan meningkatkan karakter jujur di kalangan siswa Sekolah Dasar (SD) sangatlah penting sebagai bagian dari proses pembentukan karakter yang holistik dan berkelanjutan. Pada usia SD, khususnya di kelas 4, siswa berada pada tahap perkembangan kognitif dan moral yang kritis, di mana nilai-nilai dasar seperti kejujuran mulai dibentuk dan diuji dalam berbagai konteks sosial. Di tahap ini, siswa membutuhkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga interaktif dan menarik, agar nilai-nilai karakter tersebut dapat diinternalisasi dengan lebih mendalam.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang sangat efektif dalam membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai kejujuran adalah metode *Role Playing* atau bermain peran. Metode ini memungkinkan siswa untuk belajar melalui simulasi situasi nyata, di mana mereka dapat mengalami langsung berbagai konsekuensi dari perilaku tidak jujur dan merasakan dampak positif dari perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memainkan peran tertentu, siswa diajak untuk merasakan bagaimana keputusan etis memengaruhi interaksi sosial mereka, serta bagaimana perilaku jujur atau tidak jujur berdampak pada orang lain di sekelilingnya.

Metode pembelajaran yang berbasis pada permainan peran, atau yang dikenal dengan istilah *Role Playing*, tidak hanya berfungsi untuk mengaktifkan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar, tetapi juga memberikan mereka kesempatan yang sangat berharga untuk mengasah kemampuan mereka dalam membuat keputusan etis di lingkungan yang aman dan terkendali, di mana mereka dapat berlatih dan bereksperimen tanpa rasa takut akan konsekuensi yang serius dari kesalahan yang mungkin mereka buat. Melalui proses bermain peran ini, siswa diajak untuk belajar melihat dunia dari perspektif orang lain, yang sangat penting dalam membantu mereka mengembangkan empati dan simpati, serta pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya nilai-nilai kejujuran dalam setiap aspek interaksi sosial yang mereka lakukan.

Dengan melibatkan diri dalam berbagai skenario dan situasi yang ditampilkan selama aktivitas pembelajaran, siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman kognitif tentang materi yang diajarkan, tetapi juga mengalami secara langsung perasaan dan tantangan yang dihadapi oleh individu lain dalam situasi yang sama, yang memperkaya pengalaman belajar mereka secara keseluruhan. Pengalaman yang didapatkan melalui permainan peran ini sangatlah signifikan, karena memungkinkan siswa untuk merasakan bagaimana keputusan yang mereka ambil dapat berdampak pada orang lain, dan ini berfungsi untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kesadaran sosial yang lebih besar.

Pada akhirnya, semua pengalaman berharga yang diperoleh dari metode pembelajaran ini berkontribusi pada penguatan integritas pribadi mereka sebagai individu yang bertanggung jawab, karena siswa mulai memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kejujuran sebagai prinsip yang fundamental dalam kehidupan mereka. Ketika siswa ditempatkan dalam situasi yang menuntut mereka untuk mempertimbangkan berbagai pilihan, mereka juga diajak untuk merenungkan konsekuensi dari tindakan mereka, sehingga membentuk kebiasaan berpikir kritis

dan mempertimbangkan nilai-nilai etika dalam setiap tindakan yang mereka ambil. Dengan cara ini, proses belajar tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan nilai-nilai moral yang penting, sehingga siswa dapat menempatkan kejujuran sebagai prinsip utama yang akan membimbing perilaku dan interaksi sosial mereka di masa depan, baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat luas.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode Role Playing efektif dalam mengajarkan berbagai nilai moral dan etika, termasuk kejujuran. Pembelajaran yang kontekstual dan interaktif ini memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan kejujuran secara nyata, serta memahami bagaimana karakter jujur memengaruhi kehidupan mereka di berbagai situasi. Diharapkan, dengan penerapan metode ini pada siswa kelas 4 SD Inpres Sukur, mereka tidak hanya mengembangkan karakter jujur di lingkungan sekolah, tetapi juga membawa nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran melalui metode Role Playing diharapkan dapat memberikan dampak signifikan dalam pembentukan karakter siswa secara menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK), yang juga dikenal dengan istilah Classroom Action Research (CAR), sebagai pendekatan utama yang diterapkan untuk mengeksplorasi dan menganalisis dinamika proses pembelajaran dalam konteks kelas, dengan harapan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang efektivitas metode pengajaran yang digunakan. Penelitian tindakan ini dilakukan dalam lingkup kelas dengan tujuan utama untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang berlangsung, sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik siswa yang beragam, yang mencakup berbagai aspek seperti gaya belajar, tingkat pemahaman, dan minat belajar mereka.

PTK dapat diartikan sebagai suatu upaya ilmiah yang bersifat reflektif, di mana peneliti melakukan serangkaian tindakan yang dirancang secara sistematis untuk meningkatkan kualitas praktik pembelajaran di kelas melalui analisis mendalam terhadap setiap elemen yang terlibat dalam proses belajar mengajar, sehingga hasil yang diperoleh bukan hanya sekadar angka, tetapi juga mencerminkan perubahan positif dalam pemahaman dan keterampilan siswa. Dalam pelaksanaannya, PTK melibatkan siklus berkelanjutan yang mencakup tahapan-tahapan yang saling terkait dan tidak terpisahkan, yaitu perencanaan tindakan (planning), pelaksanaan tindakan (action), pengamatan (observation), dan refleksi (reflection), yang semuanya merupakan elemen kunci untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.

Melalui tahapan-tahapan ini, guru dapat menganalisis dengan cermat kekurangan dan kelebihan dalam proses pembelajaran yang telah berlangsung, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap hasil yang dicapai oleh siswa, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Selain itu, melalui pengamatan yang sistematis dan terstruktur, guru dapat mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas metode pengajaran yang diterapkan, baik itu dari segi materi, pendekatan, maupun media yang digunakan dalam pembelajaran, sehingga guru dapat mengambil keputusan yang lebih tepat dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berikutnya.

Dalam konteks ini, refleksi menjadi komponen yang sangat penting, karena melalui refleksi, guru dapat menilai hasil dari tindakan yang telah dilaksanakan, serta merumuskan langkah-langkah perbaikan yang konkret untuk siklus

berikutnya, sehingga proses pembelajaran tidak hanya menjadi satu arah, tetapi lebih bersifat interaktif dan partisipatif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pengajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun komunitas pembelajar yang terus menerus berkembang, di mana guru dan siswa sama-sama terlibat aktif dalam proses refleksi dan peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan. Melalui siklus PTK yang berkelanjutan, diharapkan akan tercipta perubahan yang signifikan dalam lingkungan pembelajaran, sehingga tidak hanya hasil akademik siswa yang meningkat, tetapi juga keterampilan sosial dan emosional mereka, yang pada akhirnya dapat mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan dengan lebih baik.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SD Inpres Sukur, yang berlokasi di Sukur, Kecamatan Airmadidi, Kabupaten Minahasa Utara, Provinsi Sulawesi Utara, pada tahun ajaran 2022/2023 semester ganjil. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan berbagai metode, di antaranya adalah tes formatif untuk mengukur capaian belajar siswa, serta dokumentasi yang mencakup catatan dan rekaman proses pembelajaran. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif, yang menyajikan hasil dalam bentuk tabel dan grafik untuk memudahkan deskripsi ketuntasan belajar siswa. Pada penelitian ini, data utama berasal dari hasil tes formatif yang dilakukan pada siklus I dan II. Di SD Inpres Sukur, setiap siswa dikatakan telah tuntas belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) jika mereka mampu mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu 75. Seorang siswa dinyatakan tuntas secara individu apabila memiliki daya serap minimal 75%. Ketuntasan klasikal tercapai ketika $\geq 75\%$ dari total siswa dalam kelas tersebut berhasil mencapai atau melampaui nilai KKM. Dengan demikian, penelitian ini memiliki tujuan utama untuk memastikan bahwa mayoritas siswa, baik secara individu maupun secara keseluruhan dalam konteks kelas, mampu mencapai dan memenuhi standar ketuntasan belajar yang telah ditetapkan sebelumnya. Standar ketuntasan ini tidak hanya ditujukan untuk mengukur keberhasilan siswa dalam memahami materi pembelajaran secara teoretis, tetapi juga mencakup aspek keterampilan dan penerapan nilai-nilai karakter, seperti kejujuran, yang sangat penting dalam pembentukan sikap dan perilaku sehari-hari. Penelitian ini berusaha untuk menjamin bahwa setiap siswa, meskipun memiliki kemampuan yang berbeda-beda, diberikan kesempatan yang sama untuk mencapai standar tersebut melalui pendekatan yang terencana dan terarah. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada aspek klasikal, di mana keseluruhan kelas diharapkan dapat menunjukkan peningkatan kinerja dan pemahaman secara kolektif, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif, inklusif, serta mendorong perkembangan akademis dan karakter siswa secara komprehensif. Dengan pendekatan yang menyeluruh ini, penelitian bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan pencapaian akademik siswa, tetapi juga untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan memberikan dampak jangka panjang bagi perkembangan siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum memulai pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada tahap pertama, langkah awal yang dilakukan oleh peneliti adalah mengadakan tes pendahuluan atau yang biasa disebut dengan pertanyaan pemantik. Tes ini bertujuan untuk mengukur dan mengevaluasi sejauh mana kemampuan awal siswa dalam memahami dan menerapkan sikap jujur dalam berbagai situasi, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Tes awal ini sangat penting, karena

No	Nama Peserta Didik	Nilai Pra Siklus	Ket
1.	Arya djafar	55	Tidak Tuntas
2.	Sila Kalimo	65	Tidak Tuntas
3.	Restu aditya	60	Tidak Tuntas
4.	Suci Barudatang	55	Tidak Tuntas
5.	Fajran Makada	50	Tidak Tuntas
6.	Caira Wogot	60	Tidak Tuntas
7.	Tesar kalimo	70	Tuntas
8.	Shafwan Rahmat	75	Tuntas
9.	Saira	50	Tidak Tuntas
10.	Cindy Janis	55	Tidak Tuntas
	Jumlah	595	
	Nilai Tertinggi	75	
	Nilai Terendah	50	
	Nilai Rata-Rata	60	
	Ketuntasan Belajar	20%	

memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi awal (pra-siklus) terkait penerapan sikap jujur di kalangan siswa, terutama bagi siswa kelas IV di SD Inpres Sukur, yang menjadi subjek utama penelitian ini. Melalui tes awal tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi tingkat pemahaman dan praktik kejujuran yang telah ada pada siswa sebelum pelaksanaan tindakan pembelajaran yang dirancang dalam siklus I. Adapun nilai tes awal adalah sebagai berikut:

Dari hasil pre test diperoleh nilai rata-rata siswa 60 dengan presentasi ketuntasan belajar yaitu 20 %. Dari hasil di atas peneliti merencanakan Tindakan kelas sebelum menggunakan video pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi Jujur.

Tindakan siklus I

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Sukur. Subjeknya adalah peserta didik Fase B tahun pelajaran 2022/2023 yang berjumlah 10 orang, masing-masing terdiri dari 5 orang peserta didik laki-laki dan 5 orang peserta didik perempuan. Adapun materi yang akan diteliti adalah Jujur, Jujur dengan nilai KKTP pada pelajaran tersebut adalah 75 dengan nilai keberhasilan pada penelitian ini adalah $\leq 75\%$, predikat sangat baik. Untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran, dapat diketahui melalui KKTP yang telah ditetapkan, dimana KKM untuk ketuntasan secara klasikal memperoleh rata-rata persentase 75% dan ketuntasan secara individu memperoleh nilai 75. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan siklus. Siklus meliputi 4 tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Apabila kriteria keberhasilan belum tercapai maka proses pembelajaran akan dilanjutkan pada siklus berikutnya. Siklus akan berhenti apabila kriteria keberhasilan telah tercapai. Proses penelitian dilaksanakan dengan penerapan menyaksikan video pembelajaran pada peserta didik kelas 4 SD Inpres Sukur kemudian dilakukan pengamatan pada hasil-hasil temuan dari proses pelaksanaan sebelumnya, selanjutnya dilakukan refleksi berdasarkan analisis data untuk menentukan apakah penelitian akan dihentikan pada siklus I atau dilanjutkan pada siklus II begitu seterusnya.

Tahap Pelaksanaan Siklus 1

Pada tahap tindakan, pembelajaran dilaksanakan pada 13 April 2022 pukul 09.00-11.00 WITA, terdiri dari tiga bagian: Pendahuluan, Kegiatan Inti, dan Penutup, sesuai Modul Ajar. Sebelum pembelajaran dimulai, peserta didik seperti biasa melakukan kegiatan rutinya yaitu berdo'a bersama. Setelah mengabsen kehadiran para peserta didik, kemudian penulis mengkondisikan peserta didik agar dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Guru memutar video cerita kejujuran, dilanjutkan diskusi bersama peserta didik. Peserta dibagi dalam kelompok, mengerjakan LKPD melalui link, serta mencari informasi tambahan. Setelahnya, kelompok mempresentasikan hasil diskusi dan menerima umpan balik untuk mengasah keterampilan berpikir kritis. Setelah itu penulis membagikan soal untuk diisi dalam bentuk pilihan ganda kepada tiap peserta didik.

No.	Nama	Hasil Tes Siklus I		Ket
		KKM	Nilai	
1.	Arya djafar	75	56	Belum Tuntas
2.	Sila Kalimo	75	75	Tuntas
3.	Restu aditya	75	75	Tuntas
4.	Suci Barudatang	75	51	Belum Tuntas
5.	Fajran Makada	75	51	Belum Tuntas
6.	Caira Wogot	75	75	Tuntas
7.	Tesar kalimo	75	75	Tuntas
8.	Shafwan Rahmat	75	80	Tuntas
9.	Saira	75	55	Belum Tuntas
10.	Cindy Janis	75	57	Belum Tuntas
	Jumlah Nilai		650	
	Tertinggi Nilai		80	
	terendah Nilai		51	
	Rata-Rata		65	
	Ketuntasan Belajar		50%	

Berdasarkan table diatas evaluasi diketahui rata-rata peserta didik 65 atau 50% pada siklus I meskipun hasil belum sesuai dengan yang diharapkan, karena masih banyak peserta didik yang nilainya masih di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), namun jika diperhatikan nilainya sudah jauh lebih baik dari pada saat pra siklus, dimana rata-rata nilai 60 pada saat Pra Siklus a) Tahap Pengamatan/ Observasi Siklus I Pada tahap observasi, peneliti selaku guru mengawasi aktivitas belajar peserta didik dan mencatat hal-hal yang kurang dalam proses pembelajaran untuk memudahkan pengamatan, penulis menyediakan lembar pengamatan serta menilai kemampuan dari peserta didik dalam mengerjakan soal.

Refleksi

Berdasarkan hasil analisis yang terdapat pada tabel di atas, nampak bahwa penggunaan video pembelajaran dalam proses belajar mengajar belum dapat secara

signifikan meningkatkan hasil belajar peserta didik, di mana tingkat ketuntasan yang dicapai masih belum memenuhi standar kelulusan yang ditetapkan, yaitu sebesar 75, yang menunjukkan bahwa terdapat sejumlah faktor yang mungkin mempengaruhi efektivitas metode ini, termasuk cara penyampaian materi yang kurang menarik, kurangnya interaksi antara siswa dan video, serta keterbatasan dalam memahami konten yang disajikan, sehingga mengindikasikan bahwa metode yang diterapkan dalam siklus I perlu dievaluasi dan diperbaiki untuk mencapai hasil yang lebih baik, dengan mempertimbangkan penerapan pendekatan yang lebih interaktif dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan mereka dan mendorong pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang diajarkan.

Oleh karena itu, langkah-langkah perbaikan yang sistematis harus dilakukan, termasuk mengadakan diskusi dengan siswa untuk mengetahui kendala yang mereka hadapi saat menggunakan video pembelajaran, serta mempertimbangkan penggunaan media pembelajaran yang lebih bervariasi dan menarik, sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik dan membantu mereka mencapai standar kelulusan yang diinginkan dalam siklus pembelajaran berikutnya.

Melalui hasil tabel tersebut, dapat dikemukakan kesimpulan dari penelitian pada siklus I yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan video pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan materi tentang kejujuran belum berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik secara optimal, yang mencerminkan adanya sejumlah tantangan dan hambatan dalam penerapan media tersebut dalam konteks pembelajaran, seperti kurangnya interaksi antara siswa dan materi, atau ketidakmampuan siswa dalam mencerna informasi yang disampaikan melalui video secara efektif, yang pada gilirannya dapat menghambat pemahaman dan penguasaan mereka terhadap konsep kejujuran yang ingin diajarkan.

Dengan demikian, hasil ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih inovatif dan adaptif dalam penggunaan video sebagai alat bantu pembelajaran, sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menarik, serta dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan, dengan mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik agar mereka dapat terlibat secara aktif dalam proses belajar dan pada akhirnya memperoleh hasil belajar yang lebih memuaskan serta sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Indikator yang dapat disimak dalam evaluasi ini antara lain adalah proses pembelajaran yang diukur melalui prestasi belajar peserta didik, yang hanya menunjukkan daya serap ketuntasan belajar sebesar 50%, dengan nilai rata-rata yang diperoleh mencapai angka 65. Meskipun demikian, angka ini menunjukkan adanya peningkatan jika dibandingkan dengan kondisi pra-tindakan sebelumnya, namun peningkatan tersebut masih belum cukup untuk mencapai nilai standar kelulusan yang telah ditetapkan, yaitu sebesar 75%. Dengan demikian, meskipun terdapat kemajuan yang sedikit, hasil ini menunjukkan bahwa masih banyak aspek yang perlu diperbaiki dalam metode pembelajaran yang diterapkan agar dapat lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik, khususnya dalam materi yang berhubungan dengan nilai-nilai kejujuran yang diajarkan dalam mata pelajaran PAI.

Tindakan Siklus II

Siklus kedua dari penelitian ini pada dasarnya memiliki kesamaan yang cukup signifikan dengan siklus pertama, terutama dari segi tujuan dan materi yang diberikan kepada siswa. Meskipun demikian, terdapat perbedaan penting dalam

pendekatan yang diambil oleh peneliti pada tahap ini. Setelah melakukan refleksi mendalam terhadap hasil dan proses pembelajaran yang berlangsung pada siklus pertama, peneliti menyadari adanya beberapa kelemahan serta area yang memerlukan perbaikan, terutama terkait dengan efektivitas metode pembelajaran yang digunakan. Oleh karena itu, peneliti mengambil langkah-langkah konkret untuk menyusun rencana perbaikan yang lebih matang dan terstruktur pada siklus kedua ini.

Rencana perbaikan tersebut tidak hanya mencakup evaluasi terhadap kekurangan dari siklus sebelumnya, tetapi juga berfokus pada pengembangan strategi baru yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Meskipun materi yang disampaikan kepada siswa pada siklus kedua tetap sama seperti yang diberikan pada siklus pertama, peneliti memutuskan untuk menggunakan metode pembelajaran yang berbeda dengan harapan bahwa perubahan pendekatan ini akan memberikan dampak yang lebih positif dan dapat meningkatkan keterlibatan serta pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Metode pembelajaran baru ini dirancang dengan memperhatikan kebutuhan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih interaktif, menarik, dan relevan dengan situasi nyata, sehingga diharapkan dapat memperbaiki kelemahan yang muncul pada siklus sebelumnya dan mendorong tercapainya tujuan pembelajaran yang lebih optimal.

Tahap Pelaksanaan Siklus II

Siklus kedua ini dilakukan dengan bertitik tolak pada kekurangan yang ada pada siklus pertama, di mana peneliti mengidentifikasi berbagai aspek yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran, yang mencakup melakukan hal-hal sebagai berikut: pertama, membimbing peserta didik untuk memahami sifat jujur dengan cara menyaksikan video pembelajaran yang telah dipilih secara selektif, yang dirancang untuk memberikan ilustrasi yang jelas dan menarik mengenai konsep kejujuran, serta membagi peserta didik dalam kelompok yang terdiri dari 3 hingga 4 orang, sehingga mereka dapat berdiskusi dan saling bertukar pendapat tentang nilai-nilai yang terkandung dalam video tersebut; kedua, memberikan kesempatan yang cukup kepada peserta didik untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum mereka pahami dengan baik, sehingga mereka dapat mengklarifikasi konsep-konsep yang mungkin masih membingungkan, serta mendorong partisipasi aktif dalam proses belajar, yang diharapkan akan memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui langkah-langkah ini, diharapkan peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis tentang sifat jujur, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku mereka sehari-hari, serta mengembangkan keterampilan sosial yang penting seperti komunikasi dan kolaborasi saat bekerja dalam kelompok. Dengan demikian, siklus kedua ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan bermakna, di mana setiap peserta didik merasa didengar dan dihargai pendapatnya, serta termotivasi untuk aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Pelaksanaan kegiatan perbaikan pembelajaran pada siklus kedua ini pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan tahapan-tahapan yang telah dilakukan pada siklus pertama, di mana struktur dan alur kegiatan masih mengikuti pola yang telah dirancang sebelumnya dengan beberapa penyesuaian yang bersifat minor. Proses pembelajaran dimulai dengan rutinitas berdoa bersama yang dipimpin oleh salah satu peserta didik, sebagai bagian dari pembiasaan untuk memulai setiap sesi

belajar dengan sikap yang baik dan fokus. Setelah itu, peneliti mengambil peran sebagai fasilitator, mengarahkan peserta didik untuk mempersiapkan diri dalam mengikuti proses pembelajaran dengan membagi seluruh peserta didik ke dalam tiga kelompok yang telah ditentukan.

Masing-masing kelompok kemudian diberikan sebuah skenario yang berbeda, sesuai dengan tema pembelajaran yang telah ditetapkan untuk hari itu. Skenario tersebut dirancang untuk menggambarkan situasi nyata yang berkaitan dengan topik yang sedang dipelajari, dengan tujuan agar peserta didik dapat memahami materi melalui pengalaman bermain peran yang lebih kontekstual. Setiap kelompok diberi waktu yang cukup untuk mendiskusikan peran yang akan mereka mainkan serta bagaimana mereka akan mempraktikkan skenario tersebut di depan kelas. Setelah berdiskusi dan mempersiapkan diri, masing-masing kelompok kemudian maju ke depan kelas untuk mempraktikkan skenario yang telah mereka terima, sementara kelompok lain menyaksikan dan belajar dari demonstrasi yang dilakukan oleh teman-teman mereka.

Pada akhir pelajaran, untuk menilai sejauh mana peserta didik telah mampu menyerap dan memahami materi yang telah dipelajari melalui aktivitas bermain peran tersebut, peneliti memberikan evaluasi tambahan. Evaluasi ini dilakukan dalam bentuk tes atau pertanyaan terbuka yang dirancang untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep yang telah disampaikan selama proses pembelajaran. Melalui evaluasi ini, peneliti dapat menilai tidak hanya tingkat pengetahuan peserta didik secara kognitif, tetapi juga seberapa efektif metode pembelajaran yang telah diterapkan dalam membantu mereka menginternalisasi materi secara lebih mendalam. Dengan demikian, pelaksanaan siklus kedua ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang keberhasilan pendekatan yang digunakan, sekaligus mengidentifikasi area yang masih memerlukan perbaikan untuk pembelajaran di siklus-siklus selanjutnya.

Hasil Tes Siklus I dan Siklus II Mata pelajaran PAI dengan materi Jujur dikelas IV SD Inpres Sukur

No	Nama Peserta Didik	Nilai			Keterangan
		KKTP	Siklus 1	Siklus 2	
1	Arya djafar	75	56	80	Meningkat
2	Sila Kalimo	75	75	93	Meningkat
3	Restu aditya	75	75	92	Meningkat
4	Suci Barudatang	75	51	72	Meningkat
5	Fajran Makada	75	51	70	Meningkat
6	Caira Wogot	75	75	95	Meningkat
7	Tesar kalimo	75	75	85	Meningkat
8	Shafwan Rahmat	75	80	90	Meningkat
9	Saira	75	55	75	Meningkat
10	Cindy Janis	75	57	82	Meningkat
Jumlah			650	834	
Rata-rata			65	83,4	
Tertinggi			80	95	
Terendah			51	70	

Berdasarkan pada tabel yang disajikan di atas, hasil evaluasi tes untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas IV SD Inpres Sukur menunjukkan adanya kemajuan yang signifikan dalam pencapaian hasil belajar peserta didik, di mana rata-rata hasil belajar mengalami peningkatan yang cukup mencolok dari siklus pertama ke siklus kedua. Pada siklus pertama, hanya 5 orang siswa yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKTP), yang mana ini mencerminkan angka ketuntasan sebesar 50% dengan rata-rata nilai yang diperoleh adalah 65, suatu kondisi yang menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum mencapai standar yang diharapkan. Namun, dalam siklus kedua, terdapat peningkatan yang sangat positif, di mana jumlah siswa yang mencapai KKTP meningkat menjadi 8 orang, sehingga mencerminkan peningkatan ketuntasan belajar yang mencapai 80% dengan rata-rata nilai yang diperoleh melonjak menjadi 83,4.

Peningkatan yang terjadi ini tidak hanya menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam hal jumlah siswa yang memenuhi standar ketuntasan belajar yang telah ditetapkan, tetapi juga menggambarkan efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan dalam proses pengajaran, yang memungkinkan siswa untuk lebih memahami materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan lebih baik dan mendalam, serta mampu menghubungkan pengetahuan yang mereka peroleh dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga menandakan bahwa pendekatan yang diambil dalam proses pembelajaran, yang mencakup penggunaan strategi pengajaran yang interaktif dan kolaboratif, telah berhasil meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa secara keseluruhan, sehingga mereka merasa lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti setiap kegiatan yang diadakan dalam proses belajar mengajar, dan mampu meraih hasil yang lebih baik dibandingkan dengan siklus sebelumnya, di mana banyak siswa masih menghadapi kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan.

Dengan demikian, data yang diperoleh dari evaluasi ini memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai perkembangan kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter siswa dalam aspek keagamaan, yang menjadi salah satu tujuan utama dalam pendidikan di sekolah ini, serta menunjukkan bahwa dengan penerapan metode pembelajaran yang tepat, siswa tidak hanya dapat mencapai standar akademis yang diharapkan, tetapi juga dapat mengembangkan sikap positif dan nilai-nilai moral yang penting dalam kehidupan mereka, yang akan menjadi bekal berharga bagi mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Seiring dengan itu, proses pembelajaran yang lebih menyenangkan dan relevan juga berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa, yang pada akhirnya akan membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas dan karakter yang baik, sesuai dengan harapan dan visi pendidikan yang diusung oleh sekolah ini.

Refleksi

Pada akhir siklus kedua, hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan dalam pencapaian rata-rata nilai peserta didik dibandingkan dengan siklus pertama. Jika pada siklus pertama rata-rata nilai peserta didik hanya mencapai angka 65, yang relatif rendah dan masih jauh dari harapan, maka pada siklus kedua terjadi peningkatan yang cukup drastis dengan rata-rata nilai yang melonjak hingga mencapai 83,4. Peningkatan yang substansial ini memberikan indikasi yang sangat jelas bahwa terdapat perkembangan yang signifikan dalam proses pembelajaran yang telah berlangsung, baik dari segi pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan, maupun dari keterlibatan aktif mereka dalam

kegiatan pembelajaran.

Selain itu, jika melihat Kriteria Ketuntasan Target Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan, yaitu sebesar 75, maka pencapaian rata-rata pada siklus kedua ini juga menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik tidak hanya berhasil mencapai target minimal yang diharapkan, tetapi bahkan mampu melampaui batas ketuntasan tersebut. Hal ini menggambarkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan telah berjalan secara efektif dan mampu mendorong peserta didik untuk tidak hanya meningkatkan nilai akademis mereka, tetapi juga mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam serta keterlibatan yang lebih aktif dalam setiap tahap pembelajaran.

Peningkatan yang terjadi ini tidak hanya menunjukkan keberhasilan dalam hal pencapaian angka atau hasil kuantitatif yang diperoleh oleh peserta didik, tetapi juga menandakan bahwa peserta didik mulai memahami materi dengan lebih baik dan mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam situasi pembelajaran yang berbeda dan beragam, yang sebelumnya mungkin belum dapat mereka lakukan dengan optimal. Dengan demikian, dari hasil evaluasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran yang direncanakan, baik yang berkaitan dengan aspek kognitif, seperti penguasaan konsep dan kemampuan berpikir kritis, maupun aspek keterlibatan emosional dan sosial peserta didik, seperti kemampuan berkolaborasi dan berkomunikasi dengan baik dengan teman sebaya, telah mengalami kemajuan yang sangat signifikan dari siklus pertama ke siklus kedua.

Kemajuan yang signifikan ini mencerminkan keberhasilan metode pembelajaran yang diterapkan dalam proses pendidikan, yang tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan semata, tetapi juga sangat memperhatikan pengembangan karakter dan keterampilan sosial peserta didik, serta menunjukkan efektivitas dari berbagai strategi perbaikan yang dilaksanakan oleh guru dan peneliti selama proses penelitian ini, di mana keduanya secara aktif terlibat dalam proses refleksi dan perbaikan yang berkelanjutan untuk memastikan bahwa setiap aspek dari proses pembelajaran dapat dievaluasi dan disempurnakan.

Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan dalam pengajaran telah berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif, di mana peserta didik merasa lebih termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran yang diadakan, sehingga mereka tidak hanya terlibat dalam proses belajar secara pasif, tetapi juga mengambil inisiatif untuk berkontribusi dalam diskusi, kerja kelompok, dan aktivitas lainnya. Dengan cara ini, peserta didik dapat mengeksplorasi materi pelajaran dengan lebih mendalam dan menyeluruh, yang pada akhirnya tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar secara akademis, tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk pengembangan diri mereka di masa yang akan datang, karena mereka dilatih untuk menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keterampilan sosial yang baik, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan berempati dengan orang lain, yang semuanya sangat penting dalam menghadapi tantangan dan dinamika kehidupan sosial yang kompleks.

Dengan demikian, kemajuan yang dicapai dalam pembelajaran ini tidak hanya dapat dilihat dari aspek kognitif dan akademis, tetapi juga dari sisi emosional dan sosial, yang semuanya berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik menjadi pribadi yang utuh, seimbang, dan siap menghadapi tantangan masa depan dengan sikap positif dan penuh tanggung jawab.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan serta analisis mendalam

terhadap data dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilaksanakan selama beberapa siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan Metode Pembelajaran Berbasis *Role Playing* terbukti sangat efektif dalam membantu meningkatkan karakter jujur pada siswa. Metode ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif, tetapi juga memungkinkan siswa untuk merasakan langsung nilai-nilai kejujuran melalui simulasi situasi kehidupan nyata. Pada siklus pertama, proses pembelajaran masih menghadapi berbagai tantangan dan kekurangan yang cukup signifikan, di mana hanya sebagian kecil siswa yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKTP) yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap awal implementasi metode, sebagian besar siswa masih memerlukan adaptasi lebih lanjut terhadap pendekatan baru ini.

Namun demikian, pada siklus kedua, terlihat adanya perubahan yang positif dan peningkatan signifikan dalam hasil pembelajaran siswa, yang secara jelas mencerminkan efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan serta upaya kolaboratif antara guru dan peserta didik dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung; peningkatan ini tidak hanya tampak dari segi perolehan nilai siswa yang menunjukkan angka yang lebih baik dibandingkan dengan siklus sebelumnya, tetapi juga terlihat dalam pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan, di mana para siswa tampak lebih mampu menjelaskan konsep-konsep yang telah dipelajari dengan cara yang lebih mendalam dan terstruktur, serta penerapan karakter jujur yang semakin membaik dalam interaksi mereka sehari-hari, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan mulai terinternalisasi dengan baik dalam diri mereka.

Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa masih terdapat beberapa siswa yang belum berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal Pembelajaran (KKTP) pada siklus kedua, yang menandakan adanya kebutuhan mendesak untuk memberikan perhatian lebih pada siswa-siswa tersebut agar mereka tidak tertinggal dalam proses pembelajaran yang berlangsung, sehingga penting bagi guru untuk melakukan identifikasi terhadap penyebab ketertinggalan ini melalui analisis mendalam mengenai tantangan yang dihadapi oleh masing-masing siswa, baik yang bersifat akademis maupun non-akademis, serta merancang intervensi yang tepat, baik melalui remedial yang ditargetkan, bimbingan belajar tambahan, maupun pendekatan pembelajaran yang lebih individual, agar setiap siswa dapat mengejar ketertinggalan dan mencapai standar yang telah ditetapkan.

Dengan demikian, langkah-langkah ini tidak hanya diharapkan dapat memperbaiki hasil belajar siswa yang belum mencapai KKTP, tetapi juga memastikan bahwa semua peserta didik, tanpa terkecuali, dapat merasakan manfaat dari pembelajaran yang dilakukan, sehingga mereka tidak hanya mendapatkan pengetahuan yang dibutuhkan, tetapi juga membentuk karakter yang kuat, memiliki integritas, dan mampu berperilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari, yang merupakan tujuan utama dari pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah ini.

Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran harus terus dilakukan secara berkelanjutan dan sistematis, dengan melibatkan semua pihak terkait, termasuk orang tua dan komunitas sekolah, untuk menciptakan sinergi yang positif dalam mendukung perkembangan siswa, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki etika dan moral yang baik, serta siap menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan mereka di masa depan, yang tentunya akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan masyarakat yang lebih baik.

Sebagai upaya untuk mengatasi hal ini dan memastikan bahwa seluruh siswa dapat mencapai standar pembelajaran yang diinginkan, peneliti juga melaksanakan

program remedial bagi siswa-siswa yang belum memenuhi KKTP. Program remedial ini dirancang dengan pendekatan yang lebih intensif dan personal, sehingga diharapkan dapat membantu siswa memahami materi yang belum dikuasai serta membangun kembali motivasi belajar mereka. Dengan langkah-langkah yang komprehensif ini, diharapkan bahwa metode *Role Playing* tidak hanya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, tetapi juga mampu mencapai tujuan utama pembelajaran, yakni membentuk siswa yang memiliki karakter jujur serta kemampuan akademis yang sesuai dengan standar yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, H. (2018). Implementation of education management standard in the Guidance of private islamic high school. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 75-86.
- Basrowi, Suwandi. (2008). *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Anggota IKAPI: Ghalia Indonesia.
- Fathurrahman, P. (2020) *Refleksi dalam Proses Pembelajaran*. Semarang: Unnes Press, 2020. Hamdani, M. (2011). *Strategi Pembelajaran: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- H. A. Mukti Ali. (2015). *Etika Moral dan Kejujuran dalam Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Hamzah, U. (2012). *Metode Pembelajaran Aktif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Haryanto, D. (2006). *Pengembangan Karakter dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Johnson, L. (2019). *Penerapan Role Playing di Sekolah Dasar*. Bandung: EduPress.
- Kemendikbud. (2017). "Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013." Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulyasa, E. (2006). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, A. (2007). *Pengantar Pendidikan Karakter*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oemar, A. (2009). *Metode Pembelajaran Aktif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Sani, R. (2007) *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Smith, J. (2020) *Metode Role Playing dalam Pendidikan Karakter*. Jakarta: Penerbit Pendidikan.
- Sudrajat, Ahmad. (2018). "Penerapan Metode Role Playing untuk Mengembangkan Karakter Siswa di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. 8, no. 1.
- Sugiyono. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto. (2006). *Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Thomas Lickona, (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.